

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Peran Guru BK

Pendidikan yang berpedoman pada konsep *al-tarbiyah* memadam guru sebagai *murobbi*. Guru merupakan orang yang mempunyai tugas merawat serta membimbing siswa agar bisa meningkatkan kemampuan dalam kebaikan serta karakter yang positif pada diri mereka sehingga dapat berguna baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain.¹ Peranan guru secara umum pada dunia kependidikan dapat dikelompokkan dalam empat peranan. Dengan yang pertama, peranan dalam proses pembelajaran, pendidik sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator serta evaluator. Kemudian yang kedua, peranan dalam pengadministrasian. Serta yang ketiga, peranan secara pribadi, dan keempat, peranan secara psikologis.

Secara etimologi peran berarti seseorang yang melakukan tindakan dimana tindakan tersebut diharapkan oleh orang lain. Artinya bahwa setiap tindakan yang dimiliki setiap manusia mempunyai arti penting bagi orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai bagian yang dimainkan dalam suatu kegiatan dalam adegan film, sandiwara dengan berusaha bermain baik serta secara aktif dibebankan kepadanya. Kemudian KBBI juga menyebutkan bahwa peranan merupakan tingkah seorang pemain yang memiliki sifat dimana sifat tersebut mampu menghasilkan serta

¹ Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*, Jakarta: Kementerian Agama, 2010, hal.95

menggerakkan sesuatu hal yang baik ke dalam sebuah kejadian ataupun peristiwa.

Guru merupakan orang yang memberikan atau mentransferkan ilmunya kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat merupakan orang yang melaksanakan pendidikan disuatu lembaga pendidikan tertentu, misalnya dalam pendidikan formal yaitu di sekolah-sekolah umum, serta dalam pendidikan non formal yaitu dalam TPQ atau tempat lainnya. Guru merupakan subjek paling penting dalam keberlangsungan suatu pendidikan, tanpa adanya guru maka akan sulit untuk bagaimana pendidikan dapat berjalan. Meskipun terdapat teori yang mengatakan bahwa keberadaan dari seorang guru akan menyebabkan terhambatnya perkembangan peserta didik, akan tetapi keberadaan seseorang sebagai guru tidak dapat dihilangkan dalam berlangsungnya proses pendidikan.²

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan sebagai orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa jawa sering kita dengar kata 'guru' diistilahkan dengan "*digugu lan ditiru*". Kata "*digugu*" berarti diikuti setiap ucapan dan nasehatnya. Sedangkan "*ditiru*" diartikan dengan diteladani segala tindakannya.³ Sementara itu dalam bahasa Inggris terdapat kata yang semakna dengan *guru* antara lain: *teacher* (pengajar), *tutor* (guru private yang mengajar di rumah), *educator* (pendidik,

² Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hal. 39

³ Tulus TU'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 127

ahli didik), lecturer (pemberi kuliah atau dosen, penceramah).⁴ Secara terminologi, guru atau pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan kata lain orang yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, afektif, ataupun psikomotor sampai pada tingkatan setinggi mungkin sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Proses pendidikan di sekolah mempunyai beberapa unsur penting yaitu ada tiga, diantaranya pendidikan serta pengajaran yang dilakukan oleh guru, layanan teknis kependidikan dan bantuan belajar yang diperankan oleh tenaga kependidikan, administrasi serta jiwa pemimpin yang dilakukan dan dikendalikan oleh pimpinan sekolah atau madrasah.⁶ Bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai pertolongan atau bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam wujud suatu bimbingan. Kemudian bimbingan secara khusus dapat diartikan sebagai pemberian pelayanan terhadap peserta didik guna membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan belajar serta memberikan pelayanan kebutuhan belajar peserta didik.

Konseling merupakan suatu proses bertemunya secara langsung antara konselor dengan konseli (*face to face relationship*) yang memiliki sebuah permasalahan, dimana pembimbing membantu konseli dalam mengupayakan

⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal.351

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 74

⁶ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Teknik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Cet.Keempat, (Bandung: Alfabeta CV, 2010), hal.106

berubahnya sikap dan tingkah laku.⁷ Guru BK atau biasa disebut dengan pembimbing dalam pendidikan merupakan seorang pembimbing yang memiliki tugas serta tanggungjawab dalam pemberian layanan bimbingan serta konseling pada siswa di suatu lembaga kependidikan.⁸ Guru BK tidak hanya berperan dalam membimbing peserta didiknya untuk menentukan jenjang karir atau menyelesaikan setiap problematika yang tengah dihadapi oleh siswa, melainkan juga berperan untuk membimbing siswa dalam hal keagamaan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 pada butir pendahuluan dikemukakan bahwa “konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan serta pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, serta peduli dalam kemaslahatan umum. Pelayanan yang dimaksudkan adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor merupakan pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama pada jalur pendidikan formal dan non formal. Secara rinci tugas atau tanggung jawab konselor itu adalah sebagai berikut:⁹

- a. Melakukan “needs assessment”, yang terkait dengan karakteristik siswa, tugas-tugas perkembangan, masalah-masalah yang dialami, motivasi belajar, dan sebagainya.

⁷ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Teknik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Cet. Keempat, (Bandung: Alfabeta CV, 2010), hal. 107

⁸ <http://id.wikipwdia.org/wiki/konselor>

⁹ Syamsul Yusuf L.N, *Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Cet. Pertama, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 64

- b. Mengorganisasikan dan mengelola program bimbingan dan konseling.
- c. Memberikan informasi tentang program bimbingan kepada siswa, orang tua, guru-guru, kepala sekolah, serta staff administrasi.
- d. Memberikan informasi kepada siswa tentang berbagai aspek kehidupan yang berguna bagi siswa, seperti: cara-cara belajar yang efektif; membangun sikap dan kebiasaan belajar yang positif; mengelola stress; etika pergaulan; bahayanya merokok, miras (alkohol), free sex dan napza/narkoba; serta dunia kerja.
- e. Memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa, yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, akademik, serta karir.
- f. Memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa, yang terkait dengan aspek pribadi, sosial, akademik, dan karir.
- g. Memberikan layanan konseling individual (perorangan) kepada siswa, yang terkait dengan aspek pribadi, sosial, akademik, dan karir.
- h. Mengevaluasi program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan.

Kemampuan dari seorang konselor ketika membangun sebuah ikatan komunikasi antara dua orang atau lebih (interpersonal) ketika pada proses komunikasi konseling adalah salah satu kunci yang menjadi faktor keberhasilan dalam konseling. Peranan konselor ketika pada proses bimbingan atau konseling adalah menyeimbangkan serta mempertahankan tiga kondisi, dimana kondisi tersebut merupakan kondisi inti (*core condition*) dari proses bimbingan itu sendiri, yang menghardirkan suasana kondusif guna mendorong

terjadinya suatu perubahan terapeutik atau terapi serta adanya perkembangan konseli.¹⁰ Guru bimbingan konseling diharapkan memiliki kemampuan untuk melakukan atau melaksanakan tugasnya sebagai guru bimbingan konseling dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan yang ada dari dunia pendidikan itu sendiri.¹¹

Konselor dalam memberikan bimbingan serta konseling mengenai permasalahan keagamaan diperlukan berbagai cara yang digunakan sesuai dengan keadaan yang dapat mengembalikan motivasi anak bimbing serta dapat memecahkan masalahnya sendiri.¹² Dengan demikian peran guru BK dalam membimbing peserta didik sangatlah bervariasi, mulai dari permasalahan siswa secara umum seperti proses kegiatan belajar mengajar hingga pada permasalahan keagamaan siswa seperti halnya karakter siswa, dimana pada penelitian ini penulis menegaskan bahwasanya guru bimbingan konseling berperan pada pelaksanaan pendidikan karakter dimana pada penelitian ini ditegaskan pada nilai-nilai karakter peserta didik MAN 4 Kebumen.

2. Menanamkan Nilai Karakter Disiplin

Nilai secara bahasa berasal dari bahasa latin *vale're* yang mempunyai arti berguna atau bermanfaat, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat serta paling benar

¹⁰ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, cet. Kedua, (Jakarta Barat: Permata Puri Media, 2011), hal 267

¹¹ Akuatdin Harita, dkk, *Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, vol.2, No. 1, 2022, hal. 4

¹² Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Cet. Pertama, (Jakarta: AMZAH, 2010), hal. 68

menurut seseorang atau sekelompok orang.¹³ Nilai merupakan sebuah pola normatif dalam menentukan tingkah laku atau tindakan yang diinginkan bagi suatu sistem yang mempunyai keterkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan adanya fungsi bagian-bagiannya.¹⁴ Seorang filsuf Jerman Amerika Hans Jonas berkata bahwa nilai merupakan *the addressee of a yes*, “sesuatu yang ditujukan dengan ‘ya’ kita.”¹⁵

Pendidikan merupakan suatu usaha atau sebuah proses untuk menumbuhkembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh setiap anak dimana didalam pendidikan melibatkan banyak individu diantaranya, peserta didik atau siswa, pendidik, kepala sekolah, administrator, masyarakat, serta orang tua atau wali dari setiap siswa. Melalui pendidikan inilah karakter seseorang dapat terbentuk, pendidikan karakter yang diciptakan dalam keluarga maupun sekolah secara konsisten akan membentuk karakter yang baik dan unggul.¹⁶ Pendidikan karakter adalah segala sesuatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan untuk membina, mengarahkan, membentuk, serta mempengaruhi karakter siswa.¹⁷

¹³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Cet. Ketiga, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hal. 56

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*, Cet. Ketujuh, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 128.

¹⁵ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. Ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 229.

¹⁶ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Cet. Pertama, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 1

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Cet. Kedua, (Yogyakarta: Diva Press), hal. 31.

Pendidikan karakter diartikan dengan pendidikan nilai, dapat juga diartikan dengan pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, serta pendidikan akhlak yang mempunyai tujuan untuk menumbuhkan atau meningkatkan kemampuan siswa atau dalam pemberian keputusan yang baik dan buruk, kemudian pemeliharaan hal apa saja dalam hal baik, serta terwujudnya kebaikan tersebut dalam penerapan kehidupan sehari-hari.¹⁸ Pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah usaha atau upaya untuk menolong serta meningkatkan perkembangan jiwa pada siswa baik dari tatanan lahir maupun batin, serta dari sifat bawaanya menuju ke arah perkembangan yang manusiawi serta lebih baik.¹⁹

“Kemudian secara terminologi, D. Yahya Khan mengemukakan bahwa karakter merupakan sikap pribadi yang stabil hasil proses kolaborasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan”²⁰

Menanamkan adalah suatu langkah atau cara yang digunakan dalam membentuk kesadaran peserta didik akan betapa pentingnya nilai-nilai akhlak pada kehidupan.²¹ Nilai-nilai karakter yang penting untuk dikembangkan ada tujuh yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kerja keras, empati,

¹⁸ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, Cet. Pertama, (Malang: Literasi Nusantara), hal. 16.

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. Pertama, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 1

²⁰ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Cet. Pertama, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 12

²¹ Ibnu Mas'ud, Arsad Ali Fahmi, Ahmad Abroza, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur*, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 04, No. 2, 2018, hal. 322.

percaya diri serta komunikatif.²² Maka menanamkan nilai karakter disiplin merupakan suatu proses atau cara yang digunakan untuk membiasakan diri atau membentuk sebuah kepribadian diri pada seseorang atau pada peserta didik dengan pembiasaan atau kedisiplinan.

Nilai merupakan suatu prinsip umum yang terdapat anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat sebuah penilaian serta pemilihan mengenai tindakan ataupun cita-cita tertentu. Nilai juga merupakan konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan berdasarkan tingkah laku manusia. Nilai adalah suatu persepsi yang sangat penting, baik, dan dihargai.²³

“Clyde Kluckhohn (1953) mengatakan bahwa nilai adalah standard yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian yang luas, suatu standard yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (preference) yaitu sesuatu yang lebih disukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.”²⁴

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nadilla, 2015:437) ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu: (1) Religius, yakni sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, seperti sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan; (2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang menceminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar,

²² Ibid, hal. 28

²³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: LaksBang Pressindo), hal. xiv

²⁴ Ibid, hal. xiv

mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya; (3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut; (4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku; (5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya; (6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya; (7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal tersebut bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain; (8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain; (9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam; (10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan

kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan; (11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri; (12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi; (13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik; (14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu; (15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya; (16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar; (17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya; dan (18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Dari 18 nilai karakter tersebut, dalam rangka implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter difokuskan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter yaitu: *Pertama*, nilai religius. Merupakan pencerminan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relisasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta. Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Secara keseluruhan sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar-pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.²⁵

Kedua, nasionalis. Nilai nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun subnilai nasionalis yang lain, yaitu sikap untuk mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela

²⁵ Yuver Kusnoto, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4 (2), 2017, hal. 247-256

berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Ketiga, mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Juga ditunjukkan dengan etos kerja atau kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Keempat, gotong royong. Nilai gotong royong merupakan cerminan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai lainnya dari sikap gotong royong yang perlu dikembangkan adalah inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Kelima, integritas. Nilai utama penguatan pendidikan karakter yang terakhir adalah nilai integritas. Merupakan nilai perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai dari integritas antara lain sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan

sosial, serta konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan atas kebenaran.

3. Siswa

Siswa atau pelajar merupakan salah satu unsur dalam dunia pendidikan, selain itu unsur lainnya seperti guru, tujuan, materi pembelajaran serta komponen lainnya.²⁶ Siswa atau peserta didik merupakan manusia yang belum dewasa serta memiliki sejumlah kemampuan dasar yang perlu untuk ditingkatkan atau dikembangkan. Kemampuan yang dimaksudkan pada umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁷ Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Siswa atau pelajar merupakan manusia dimana ia mempunyai beraneka ragam kebutuhan, dimana kebutuhan tersebut akan terus bertambah dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai seorang manusia. Semua usaha yang dilakukan dalam pendidikan serta dalam perilaku pendewasaan diri harus lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan peserta didik tersebut.²⁸ Asosiasi Nasional Sekolah Menengah (*National Association of*

²⁶ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. Kesatu, (Jakarta: Kalam Mulia), hal. 169

²⁷ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. Kesatu, (Bandung: Alfabeta), hal. 2

²⁸ Ibid. hal. 3

High School) Amerika Serikat (1995) mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dari dalam dimensi pengembangannya, seperti berikut ini.

- a. Kebutuhan Intelektual, peserta didik memiliki rasa ingin tahu serta termotivasi untuk mencapai prestasi saat diuji dan mampu berfikir untuk memecahkan permasalahan yang bersifat kompleks.
- b. Kebutuhan Sosial, peserta didik mampu memiliki harapan yang kuat serta dapat diterima oleh rekan-rekan mereka disamping itu mereka mencari tempatnya masing-masing di dunia. Mereka terlibat dalam membentuk dan mempertanyakan identitas diri mereka pada berbagai tingkatan.
- c. Kebutuhan fisik, dimana peserta didik “jatuh tempo” perkembangan pada tingkat yang berada serta mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak beraturan. Pertumbuhan serta perubahan fisik dapat menyebabkan gerakan mereka adakalanya menjadi canggung dan tidak terkoordinasikan .
- d. Kebutuhan emosional dan psikologis, peserta didik sangat rentan dan sadar diri, serta sering mengalami “*mood swings*” yang datangnya tidak terduga.
- e. Kebutuhan moral, peserta didik idealis dan ingin memiliki kemauan kuat untuk membuat dunia dirinya serta dunia diluar dirinya menjadi tempat yang lebih baik.
- f. Kebutuhan homodivinous, peserta didik mengakui dirinya sebagai makhluk yang berketuhanan atau makhluk atau makhluk homoriligius atau dapat dikatakan sebagai manusia yang beragama.²⁹

²⁹ Ibid. hal. 3-4

Dengan beberapa definisi di atas, peneliti akan memaparkan bahwa siswa ataupun pelajar merupakan seseorang dimana ia bisa dikatakan belum dewasa secara pemikiran, sehingga peserta didik masih sangat membutuhkan bimbingan dari seorang guru atau pendidik. Peserta didik juga mempunyai bekal potensi kemampuan yang dapat dikembangkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Bekal kemampuan yang dimaksudkan yaitu kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotor.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini hasil penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dan perbandingan penelitian, dalam kajian ini peneliti mengemukakan beberapa skripsi sebagai berikut:

1. Penelitian Nisfi Nurhayati, program S1 Tarbiyah PAI IAINU Kebumen tahun 2020. Dengan judul penelitian Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMK Ma'arif 1 Kebumen.³⁰ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang datanya diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya subjek dari penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru Bimbingan Konseling. Teknik analisis data yang digunakan yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan / *verification*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja

³⁰ Nisfi Nurhayati, *Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smk Ma'arif 1 Kebumen*, (Skripsi Mahasiswa IAINU KEBUMEN, tidak diterbitkan, 2020)

guru PAI dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa dapat diupayakan dengan tindakan berdasarkan tugas dan fungsi guru sesuai dengan tanggung jawabnya.

2. Penelitian kedua oleh Ali Ma'sum, Program S1 PAI Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen tahun 2018. Dengan judul *Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlak Siswa Di SD Islam Ulil Albab Kebumen*.³¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kegiatan penanaman akhlak di SD Islam Ulil Albab Kebumen, kemudian untuk mengetahui peran guru PAI dalam penanaman akhlak siswa SD Islam Ulil Albab, serta untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami guru PAI dalam upaya penanaman akhlak siswa di SD Islam Ulil Albab Kebumen. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa kata-kata. Data yang dikumpulkan melalui metode observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara dengan objek penelitian. Teknik analisa data yang digunakan dalam skripsi ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
3. Penelitian ketiga oleh Ela Dwi Evanti, Program S1 PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro tahun 2019. Dengan judul *Peran Guru Dalam Menanamkan Akhlak Siswa Di MTS Riyadlatul Ulum Bumiharjo 39B Batanghari Lampung Timur*.³²

³¹ Ali Ma'sum, *Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlak Siswa Di SD Islam Ulil Albab Kebumen*, (Skripsi Mahasiswa IAINU KEBUMEN, tidak diterbitkan, 2018)

³² Ela Dwi Evanti, *Peran Guru Dalam Menanamkan Akhlak Siswa Di MTS Riyadlatul Ulum Bumiharjo 39B Batanghari Lampung Timur*, (Skripsi Mahasiswa IAIN Metro, 2019), 13.00 WIB, 02 Februari 2022.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan, metode pengumpulan data menggunakan tiga metode, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dari data yang diperoleh dan terkumpul kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian terdahulu yang sudah peneliti paparkan terdapat perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian ini akan memfokuskan pada peran guru Bimbingan Konseling dalam menanamkan nilai karakter disiplin pada siswa. Dengan asumsi yang demikian, maka peneliti berkeyakinan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, terkait tema, waktu, dan objek penelitian.

C. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan peran guru Bimbingan Konseling dalam menanamkan nilai karakter disiplin pada siswa kelas XI MAN 4 Kebumen, dimana nilai karakter disini lebih terfokuskan pada nilai disiplin yang diterapkan pada siswa kelas XI.